

SINERGI ANTARA TRIPUSAT PENDIDIKAN ISLAM DI KECAMATAN NONGGUNONG KABUPATEN SUMENEP

Abstract:

Oleh:
Zainol Huda
Email:
elhudasosio@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam
Miftahul Ulum Terate di
Sumenep

The responsibility of Islamic education cannot be carried out unilaterally. Ki Hajar Dewantara stated that it requires the cooperation of three components which called as tripusat pendidikan education (center of three in education), they are families, educational institutions, and society. Those three components are one unit and complement each other. This is what happened at MTs Zainur Ridla (Islamic Junior High School Zainur Ridla) and MTs. Bustanul Ulum (Islamic Junior High School Bustanul Ulum), both of them are in Nonggunong District, Sumenep Regency. The findings in this research indicate that student's guardians in MTs Zainur Ridla and MTs Bustanul Ulum Nonggunong have awareness about the responsibility of Islamic education. Second, all teacher councils in those two Islamic Junior High School stated that educating responsibility was on their control with habituation for their students in the form of reciting Shalawat Nariyah, reciting short surahs before the lesson began, praying before and after the lesson, shaking hands with teacher councils when coming and going home. Third, the participation of the society in realizing the responsibility of Islamic education through the media and the tradition of Kompolan. Fourth, the pattern of cooperation between madrasah (school) and student's guardians in the form of: Home visits, inviting student's guardians, forming madrasah supporting body, and report cards. While the pattern of cooperation between madrasah and society is their involvement in PHBI (Commemoration Islamic Feast Day) activities, their involvement in camp activities, their involvement in accepting new students, and their involvement in enforcing the discipline and regulations at madrasah.

Keywords: Education Responsibilities, Family.

PENDAHULUAN

Konteks Penelitian

Pendidikan disebut-sebut sebagai lembaga pewaris budaya, di samping sebagai tempat menfilter budaya yang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang tumbuh baik di masyarakat. Kehidupan sekolah senantiasa terlihat tentram, damai, bersahaja, dan sebagainya. Persahabatan dan kekeluargaan tampak menghiasi tiap sudut lembaga pendidikan. Namun, belakangan ini banyak terlihat potret pendidikan yang bertolak belakang dengan fenomena tersebut. Satu tahun yang lalu, Koran Jawa Pos memberitakan seorang guru SMAN 1 Torjun, Kabupaten Sampang

Madura, Jawa Timur yang dianiaya muridnya. Guru itu bernama Ahmad Budi Cahyono yang merupakan guru mata pelajaran seni rupa. Permasalahan spele yang berujung meninggalnya guru Budi tersebut menorehkan tinta merah yang mencoreng 'muka' dunia pendidikan.¹

Melihat kenyataan di atas, masyarakat menuding lembaga pendidikan kurang serius di dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Padahal,

¹ Jawa Pos, 2 Pebruari 2018, dalam Zainol Huda dan Ahmadi M, "Tripusat Pendidikan Islam yang Integratif dalam Pengembangan Program Pendidikan Islam di Indonesia," *Edupedia* (2019): 87-94.

suatu peristiwa tidak mungkin hanya dipengaruhi oleh satu variabel penyebab. Pada dasarnya, sekolah dan masyarakat memiliki kewajiban yang sama di dalam mendukung pendidikan setiap generasi baru yang nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat.² Bahkan, peran orang tua tidak lepas begitu saja saat anak-anaknya didaftarkan ke sekolah, karena di antara fungsi keluarga bagi anak-anak adalah menanamkan nilai-nilai religius dan membimbingnya menjadi calon anggota masyarakat yang baik.³

Sejalan dengan uraian di atas, Ki Hajar Dewantara mengatakan, “Ketiga lembaga pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) sebagai tripusat pendidikan, artinya tiga pusat ini secara bertahap dan terpadu mengemban tanggungjawab pendidikan bagi generasi muda”.⁴

Dalam Islam, penanaman karakter islami dibebankan kepada keluarga, sebab keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak-anak. Berikutnya, penanaman nilai-nilai islami diberikan kepada lembaga pendidikan dan masyarakat, karena di sanalah anak-anak menemukan aktualisasinya dan terus berkesinambungan.⁵ Namun, kondisi orang tua yang berneka ragam menyebabkan hal ideal tersebut tidak berjalan maksimal. Ragam kondisi orang tua dalam konteks ini adalah mereka yang banyak di rumah dan mampu mendidik anak-anaknya, mereka yang banyak di rumah tetapi tidak menggunakan kesempatan tersebut untuk mendidik anak-anaknya, mereka yang jarang di rumah tetapi mampu memanfaatkan waktu yang singkat untuk mendidik anaknya, mereka yang jarang di rumah dan tidak memanfaatkannya untuk pendidikan anak-anak.⁶

Fenomena ragam keluarga di atas tidak banyak dijumpai di kecamatan Nonggunong Kabupaten Sumenep, sebuah kepulauan di Madura.

Di kecamatan tersebut terdapat dua Madrasah Tsanawiyah swasta bagi warga masyarakatnya, yaitu MTs. Zainur Ridla dan MTs. Bustanul Ulum. Alasan lain pemilihan lokasi ini dalam penelitian ini adalah: *Pertama*, lokasi berada di kepulauan dengan serba keterbatasan tentu memiliki hal-hal unik dalam proses pendidikan. Tingkat kesadaran dan pengetahuan yang serba terbatas tentu menjadi hal menarik untuk dipotret. *Kedua*, terkait masyarakatnya yang masih tergolong pedesaan dengan ciri khas budaya yang tentu berbeda dengan perkotaan, asas gotong royong, kerjasama yang tinggi, solidaritas yang kuat dan ciri-ciri lain yang melingkupi masyarakat desa.

Perumusan Masalah

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian ini, pertanyaan penelitian difokuskan pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Bagaimana kesadaran orang tua peserta didik MTs. Zainur Ridla dan MTs. Bustanul Ulum Kecamatan Nonggunong Kabupaten Sumenep tentang tanggung jawab pendidikan Islam terhadap anaknya?
- b. Bagaimana tanggung jawab lembaga MTs. Zainur Ridla dan MTs. Bustanul Ulum Kecamatan Nonggunong Kabupaten Sumenep dalam menanamkan nilai-nilai Islam terhadap peserta didik?
- c. Bagaimana peran serta masyarakat dalam mewujudkan pendidikan Islam bagi peserta didik MTs. Zainur Ridla dan MTs. Bustanul Ulum Kecamatan Nonggunong Kabupaten Sumenep?
- d. Bagaimana bentuk kerjasama yang sinergis antara keluarga, MTs. Zainur Ridla, MTs. Bustanul Ulum, dan masyarakat di Kecamatan Nonggunong Kabupaten Sumenep?

Tujuan Penelitian

Sesuai pertanyaan dan fokus penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan tingkat kesadaran orang tua peserta didik MTs. Zainur Ridla dan MTs. Bustanul Ulum Kecamatan Nonggunong Kabupaten Sumenep tentang tanggung jawab pendidikan agama Islam terhadap anaknya.

² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 35.

³ Ubabuddin, “Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam,” *Edupedia* (2019): 67-76.

⁴ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 13.

⁵ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Penerbit Angkasa, 2003), 209.

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 236.

- b. Mendeskripsikan tanggung jawab dan upaya lembaga MTs. Zainur Ridla dan MTs. Bustanul Ulum Kecamatan Nonggunong Kabupaten Sumenep dalam menanamkan nilai-nilai Islami terhadap peserta didik.
- c. Mendeskripsikan bentuk-bentuk usaha dan partisipasi masyarakat dalam proses pendidikan terhadap peserta didik MTs. Zainur Ridla dan MTs. Bustanul Ulum Kecamatan Nonggunong Kabupaten Sumenep.
- d. Mendeskripsikan bentuk kerjasama yang sinergis antara keluarga, MTs. Zainur Ridla, MTs. Bustanul Ulum, dan masyarakat di Kecamatan Nonggunong Kabupaten Sumenep.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di kecamatan Nonggunong baik di dua madrasah tsanawiyah atau di masyarakatnya. Untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus utama penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus.⁷ Sumber data dalam studi kasus ini terdiri dari kepala madrasah, guru agama, tokoh masyarakat, komite madrasah, wali murid, dan interaksi di antara mereka sebagai suatu peristiwa sebagai sumber data utama, serta dokumen relevan sebagai sumber data pendukung atau tambahan.⁸ Kemudian, objek tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas, sesuai dengan konteks masing-masing dengan tujuan untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variabel-variabelnya.⁹ Teknik wawancara dipakai untuk memperoleh data yang bersumber dari *person* (orang), teknik observasi untuk mendapatkannya yang berasal dari peristiwa atau interaksi pada suatu *place*, (tempat), dan dokumentasi digunakan untuk menemukan data berupa *paper* (berupa simbol-simbol).

Analisis data dilakukan dengan cara menelaah, menata, membagi dan menjadikan satuan-satuan yang dapat dikelola, membuat sintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang akan dilaporkan secara sistematis.¹⁰ Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa analisis data dilakukan dengan memilah data yang diperlukan dan data yang tidak diperlukan dengan membuang yang tidak diperlukan, sehingga hasil penelitian benar-benar akurat dan bisa dipertanggungjawabkan.

KERANGKA KONSEPTUAL

Sinergi memiliki arti kegiatan atau operasi gabungan.¹¹ Dari sini, arti yang tepat untuk konteks tripusat pendidikan adalah kegiatan gabungan. Hasil dari kegiatan gabungan memiliki bobot lebih besar daripada hasil yang diperoleh sendiri-sendiri. Tripusat pendidikan sebagaimana dikatakan Ki Hajar Dewantara meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, Sinergi Tripusat Pendidikan Islam yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kegiatan bersama antara orang tua atau wali murid, pihak sekolah, dan warga masyarakat secara integral di dalam menjalankan program-program pendidikan untuk menyiapkan warga masyarakat di masa depan.

Tanggung Jawab Pendidikan Islam

Dalam bagian ini akan diulas mengenai tanggung jawab pendidikan Islam oleh orang tua atau wali murid, sekolah, dan masyarakat.

Tanggung Jawab Wali Murid terhadap Pendidikan Islam Anak

Kewajiban orang tua atau wali murid di dalam mendidikan anak-anak dalam bagian ini ditunjang oleh posisi pendidikan Islam bagi anak-anak, sehingga kedua menjadi satu-kesatuan yang saling melengkapi dan berkaitan. Artinya, kewajiban orang tua memberikan pendidikan Islam kepada anak-nakanya didasarkan pada pentingnya pendidikan Islam tersebut diberikan kepada anak-anak.

⁷ Bognan R.C. dan Biklen S.K., *Qualitative Research for Education, an Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon Inc, 1992), 29-32.

⁸ Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada Press, 1996), 57; dan Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi* (Malang: Yayasan Asih Asah Asuh, 1990), 17.

⁹ Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, 159.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 248.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1355.

Kewajiban Orang Tua dalam Mendidik Anak

Anak adalah amanat Allah kepada orang tua. Sebagai amanat, pertumbuhan dan perkembangan anak akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah kelak. Maka dari itu, orang tua wajib menunaikan amanah tersebut sesuai yang dikehendaki Allah. Kewajiban orang tua tidak hanya sebatas pemenuhan kebutuhan fisik saja pemenuhan sandang, pangan, dan papan; tetapi yang paling urgen adalah memenuhi kebutuhan yang berpotensi memenuhi ketiga jenis kebutuhan di atas, yaitu pendidikan.

Sesuai penafsiran yang dilakukan para pegiatnya, Alqura'an surah Al-Tahrim ayat 6 merupakan landasan religius bagi orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya.¹² Di samping itu, berbagai hadis senada ikut mendukung ayat tersebut dengan penafsirannya.¹³

Pendidikan yang dimaksud bagi anak-anak menurut ayat di atas adalah pendidikan Islam, yang mampu menjaga dan memelihara fitrah anak agar dapat berkembang secara optimal di dalam menghamba kepada Allah Yang Maha Esa, mampu menyelamatkan diri dari api neraka dan menggapai surga, dan menjalani kehidupan dunia dengan dasar keimanan terhadap Tuhannya mengikuti jejak rasul-Nya dan orang-orang shaleh terdahulu, menebar manfaat bagi sesama, menyejukkan hati kedua orang tuanya dan menjadi tabungan bagi mereka kelak di akhirat.¹⁴

Pentingnya Pendidikan Agama bagi Anak

Alqur'an mengajarkan agar setiap orang tua harus menyiapkan generasi kuat dalam segala bidang,

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا [النساء: ٩]

¹² Lihat Muhammad bin Jarir Al-Thabariy, *Jami' al-Bayan fi Ta'wi al-Qur'an*, Juz xxxiii (Beirut: Muassisah al-Risalah, 2000), 491.

¹³ Penjelasan hadis tentang kewajiban mendidik lebih detail dan beragam sesuai dengan tahapan usia. Misal hadis tentang anjuran menyuruh untuk melaksanakan shalat bagi anak yang sudah berusia tujuh tahun, dan memukulnya jika masih enggan ketika berusia sepuluh tahun.

¹⁴ Abdullah bin Sa'd, *Tarbiyah al-Abna'*, 11.

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar." (QS. al-Nisa': 9).¹⁵

Berdasarkan ayat di atas, dapat dikatakan bahwa masa depan umat atau peradaban suatu bangsa tergantung terhadap persiapan generasi sebelumnya. Dalam skop paling kecil, generasi masa depan bergantung pada anak-anak yang dipersiapkan oleh setiap keluarga. Persiapan yang tepat yang diberikan kepada anak-anak adalah pendidikan. Berkaitan dengan pendidikan anak ini, Ibnu Sina menekankan agar perkembangan mereka diwarnai dengan nilai-nilai keagamaan yang baik, sebab para ulama sepakat bahwa pendidikan agama merupakan faktor yang cukup penting di dalam pembentukan kepribadian anak dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁶

Tanggung Jawab Sekolah terhadap Pendidikan Islam Murid

Tanggung jawab sekolah terhadap pendidikan Islam murid meliputi dua area tanggung jawab, yaitu manajerial oleh pimpinan dan pengelola sekolah dan instruksional oleh para guru sebagai pelaksana.

Tanggung Jawab Madrasah

Ada tiga asas tanggung jawab madrasah atau sekolah atas pendidikan anak bangsa, yaitu tanggung jawab formal kelembagaan, tanggung jawab keilmuan, dan tanggung jawab fungsional. *Pertama*, tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Kedua*, tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi, tujuan dan tingkat pendidikan yang dipercayakan kepada madrasah oleh masyarakat dan bangsa. *Ketiga*, tanggung jawab fungsional, yaitu tanggung jawab profesional pengelola dan pelaksana pendidikan yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatannya.¹⁷

¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqura'an dan Terjemahnya* (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1971), 116.

¹⁶ Muhammad Athiyah al-Abras dan Fathiyah Hasan Sulaiman, *Beberapa Pemikiran Pendidikan*, Terj. Syamsuddin Asyofi (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012), 204.

¹⁷ Athiyah, *Beberapa Pemikiran Pendidikan*, 47.

Tanggung Jawab Guru

Pada prinsipnya, tanggung jawab pendidikan agama bagi anak-anak ada di tangan orang tua atau keluarga. Ada beberapa alasan peralihan tanggung jawab dari orang tua kepada guru di madrasah atau lembaga pendidikan lain, yaitu karena (a) keterbatasan kemampuan orang tua di bidang ilmu dan teknologi, (b) kesibukan orang tua mencari nafkah keluarga, (c) mendidik anak di rumah sendiri cenderung kurang intensif, kurang efektif, efisien, dan membutuhkan biaya yang relatif mahal.¹⁸

Guru –di suatu lembaga pendidikan— merupakan ujung tombak pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran.¹⁹ Dalam pendidikan Islam, guru disebut *murabbi*, *muallim*, *muaddib*, *mudarris*, atau *mursyid*.²⁰ Supaya pendidikan guru terhadap muridnya membekas sangat dalam, seorang guru harus mampu menjadi figur yang pantas ditiru oleh murid-muridnya. Guru harus menjadi model bagi mereka. Untuk itu, Syekh Zarnuji mensyaratkan guru harus seorang yang alim, *wara'*, dan lebih tua (lebih dewasa).²¹

Tanggung Jawab Masyarakat terhadap Pendidikan Islam Anak

Pendidikan formal menjadi tanggung jawab sekolah atau madrasah, sedangkan pendidikan informal merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga dengan masyarakat. Terbentuknya masyarakat untuk mengatasi krisis kehidupannya.²² Permasalahan anak bangsa tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah tetapi juga tanggung jawab masyarakat. Pendidikan yang diberikan masyarakat untuk anggota masyarakatnya lebih pada pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pengalaman, pengasahan minat dan bakat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.²³

¹⁸ Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 38.

¹⁹ Zuhairini dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 179.

²⁰ Abd. Mujib dan Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Penerbit Trigenda Raya, 1993), 167.

²¹ Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim: Thariq al-Ta'allum* (Surabaya: Maktabah Salim Umar, t.t.), 13.

²² Zakiyah Darajat, et al., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 45.

²³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 56.

Kerjasama Tripusat Pendidikan dalam Pendidikan

Hasbullah menyatakan cukup banyak cara yang dapat dilakukan untuk menjalin kerja sama antara keluarga dan madrasah. Dia hanya menyebut lima kegiatan, yaitu:

1. *home visit* (berkunjung ke rumah murid),
2. mengundang orang tua dalam setiap kegiatan yang memungkinkan untuk menghadirkan mereka,
3. *case conference* yaitu rapat atau konferensi tentang kasus tertentu yang biasanya digunakan dalam bimbingan konseling,
4. Badan Pembantu Madrasah yakni organisasi orang tua murid atau wali murid dan guru,
5. media komunikasi melalui group *whatsapp messenger*, dan lain-lain.²⁴

Sedangkan Suryosubroto –dalam Huda— menyebut lima bentuk kerjasama sekolah dengan masyarakat yang dapat dilakukan, yaitu:

1. Badan Komite Sekolah. Sebagaimana maklum bahwa Komite Sekolah tidak hanya beranggotakan orang tua atau wali murid, tetapi juga terdiri dari masyarakat yang memiliki minat untuk membantu madrasah. Melalui Badan Komite Sekolah ini diharapkan masyarakat ikut andil dalam program-program madrasah, baik yang bersifat finansial, ritual-spiritual, sosial, moral, dan sebagainya.
2. Forum Konsultasi. Madrasah juga dapat membentuk forum konsultasi beranggotakan warga masyarakat yang memiliki keahlian tertentu yang berkaitan dengan kebutuhan madrasah, misalnya di masyarakat terdapat psikolog, dokter, dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan menangani masalah murid.
3. Rapat Bersama Masyarakat. Forum ini beda dengan Komite Sekolah, karena rapat ini adalah forum untuk masyarakat secara umum sedangkan Komite Sekolah itu beranggotakan person khusus. Forum rapat bersama ini dapat

²⁴ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, 91-94.

melibatkan organisasi atau perorangan untuk membahas penanggulangan kenakalan remaja dan program pendukung pendidikan di madrasah.

4. Penyusunan Program Bersama. Rapat yang dilaksanakan bersama masyarakat dapat ditindaklanjuti dengan penyusunan program bersama-sama jika keputusan rapat berkaitan dengan pengadaan program, baik program madrasah yang bersifat tahunan atau tengah tahunan.
5. Penyuluhan Keagamaan. Para kiai atau ustadz yang ada di masyarakat dapat dimanfaatkan sebagai narasumber materi-materi PAI oleh para gurunya. Di samping itu, mereka juga dapat dipanggil ke madrasah untuk memberi kultum atau ceramah agama untuk menambah wawasan yang diperoleh pada matapelajaran PAI.²⁵

PEMBAHASAN

Kesadaran dan Tanggungjawab Wali Murid di Kecamatan Nonggunong

Dari hasil temuan di lapangan, wali murid MTs Zainur Ridla dan MTs Bustanul Ulum yang sama-sama ada di kecamatan Nonggunong mempunyai kesadaran tentang tanggung jawab pendidikan Islam. Mereka secara sadar mengakui bahwa tanggung jawab pendidikan yang utama berada di pundak mereka, peluang dan waktu berinteraksi dengan anak lebih intens dibandingkan di madrasah. Pendidikan anak menjadi tanggung jawab keluarga, sementara lembaga pendidikan sifatnya hanya membantu dan menjadi kepanjangan tangan dari keluarga.

Kesadaran akan tanggung jawab tersebut tidak berhenti pada wacana dan teori, tetapi para wali murid MTs Zainur Ridla dan MTs Bustanul Ulum Nonggunong melaksanakan tanggung jawab pendidikan Islam dengan cara menitipkan anak mereka di mushalla untuk belajar mengaji. Tidak hanya itu, tetapi untuk memperdalam agama mereka juga memasukkan anak mereka di Madrasah Diniyah yang terdapat di kampung mereka. Dua kegiatan ini merupakan bentuk kepedulian dan tanggung jawab mereka terhadap pendidikan Islam.

Di samping itu, arahan dan motivasi serta pengawasan dalam hal belajar juga menjadi perhatian yang sangat diutamakan dalam mendidik anak. Wejangan seputar tata krama dan sopan santun juga dilakukan oleh orang tua dan anggota keluarga yang lain. Secara sosiologis, rata-rata bentuk keluarga yang terdapat dalam struktur masyarakat Nonggunong Kabupaten Sumenep menganut bentuk keluarga besar dikarenakan tergolong daerah pedesaan. Keluarga besar adalah suatu keluarga yang terdiri dari suami-istri (ayah-ibu), kakek-nenek, anak-cucu, dan keterlibatan orang dewasa lainnya untuk hidup dalam satu rumah.

Orang tua adalah sosok yang bertanggung jawab atas keberlangsungan hidup anak. Dalam segala aspek kehidupan anak pada dasarnya menjadi tanggung jawab orang tua, termasuk dalam hal pendidikan anak. Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa, “orang tua adalah pembina pribadi utama dalam hidup anak”.²⁶ Oleh sebab itu, orang tua yang juga dapat dibahasakan dengan keluarga mempunyai peran dan fungsi yang sangat kompleks. Salah satu fungsi keluarga adalah fungsi edukasi. Pelaksanaan fungsi edukasi keluarga pada dasarnya merupakan realisasi salah satu tanggungjawab yang dipikul orang tua terhadap anak-anaknya.

Tanggungjawab Madrasah terhadap Pendidikan Murid di Kecamatan Nonggunong

Secara sadar semua guru MTs Zainur Ridla dan MTs Bustanul Ulum Nonggunong mengamini bahwa tanggung jawab pendidikan saat di lingkungan madrasah berada pada pundak guru. Selanjutnya, guru agama yang direkrut oleh MTs Zainur Ridla dan MTs Bustanul Ulum Nonggunong lebih mengutamakan seorang figur yang berkedudukan sebagai tokoh masyarakat. Hal tersebut merupakan bentuk tanggung jawab madrasah dalam mengawal pendidikan Islam bagi anak didik. Seorang guru agama tidak cukup hanya menguasai bidang akademik semata, tetapi harus mampu menjadi figur panutan, pusat idola bagi murid sehingga penanaman nilai-nilai Islam dapat meresap di hati mereka. Prasyarat ini sesuai dengan yang ditulis oleh Imam Zarnuji,²⁷ bahwa figur guru yang ideal adalah orang yang alim, *wara'*, dan lebih tua (lebih dewasa). Seorang tokoh masyarakat

²⁵ Zainol Huda dan Ahmadi M, “Tripusat Pendidikan Islam yang Integratif dalam Pengembangan Program Pendidikan Islam di Indonesia,” *EduPedia* (2019): 87-94.

²⁶ Zakiyah Darajat, et al., *Ilmu Pendidikan Islam*, 56.

²⁷ Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim: Thariq al-Ta'allum*, 13.

di bidang agama tentunya dalam batas minimal sudah memenuhi tiga kriteria yang diajukan Zarnuji. Persyaratan ini menjadi penting mengingat guru menjadi simbol personifikasi bagi subyek didiknya.

Apa yang dilakukan oleh MTs Zainur Ridla dan MTs Bustanul Ulum Nonggunong dengan meletakkan seorang figur tokoh masyarakat sebagai pengampu mata pelajaran agama tentu secara riil sudah teruji kompetensi sosial dan kepribadiannya. Seorang tokoh agama dapat dipastikan adalah figur yang diterima dan dihormati di lingkungan sosialnya.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai pelaksana pendidikan intelektual dan kecakapan sosial MTs Zainur Ridla dan MTs Bustanul Ulum Nonggunong selalu aktif mendelegasikan murid dalam kegiatan-kegiatan perlombaan keagamaan maupun kegiatan ekstrakurikuler yang memberikan kesempatan murid untuk berinteraksi dengan dunia luar lingkungan madrasah. Selain mengasah kemampuan murid di bidang dan skill tertentu, kegiatan semacam ini juga melatih murid untuk tampil percaya diri.

Adapun pembiasaan sehari-hari yang diterapkan oleh MTs Zainur Ridla Nonggunong adalah: (1) apel pagi, kegiatan ini diisi dengan pembacaan Shalawat Nariyah sebanyak 11 kali dengan niat, bertambahnya cinta terhadap Nabi Muhammad Saw., agar dimudahkan dalam menerima nasehat guru dan para ulama', memohon husnul khatimah, mendo'akan Indonesia menjadi negara yang aman, makmur, sentosa, *baladun t}ayyibatun wa rabbun ghafu>r*, niat yang terakhir diserahkan kepada masing-masing murid; (2) membaca surat-surat pendek di kelas sebelum pelajaran dimulai; (3) do'a sebelum pelajaran pertama dan sesudah pelajaran terakhir; (4) bersalaman dengan dewan guru saat datang dan hendak pulang.

Sedangkan yang dilakukan oleh MTs Bustanul Ulum Nonggunong dalam kegiatan sehari-harinya adalah: (1) pembacaan Shalawat Nariyah sebanyak tiga kali di depan kantor sebelum masuk kelas, dengan tujuan membiasakan murid dengan kegiatan bernilai islami dan supaya mudah dirahkan dan dibimbing; (2) do'a sebelum pelajaran pertama dan sesudah pelajaran terakhir; (3) bersalaman dengan dewan guru saat datang dan hendak pulang; (4) program

shalat berjamaah untuk semua kelas.

Selain itu, di MTs Zainur Ridla Nonggunong juga diadakan pengajian kitab kuning *Bida>yatul Hida>yab* yang dilaksanakan setiap hari Jum'at bertempat di mushalla. Pengajian ini hanya diikuti oleh murid kelas ix (sembilan) dengan pertimbangan bahwa kelas akhir ini dipandang mampu mencerna pelajaran tasawuf, mengingat kitab yang dikaji adalah ajaran tasawuf dasar.

Sementara di MTs Bustanul Ulum Nonggunong dalam metode pembelajaran Fiqih dan Alqura'an Hadis lebih menekankan pada diskusi, mengingat dua mata pelajaran ini menampilkan perbedaan pendapat soal hukum Islam dan tafsir. Murid dikenalkan dengan perbedaan pendapat dan tafsir melalui forum diskusi kelas. Tujuan utama dari pemberlakuan metode diskusi ini adalah mengajarkan murid tentang toleransi dan menghargai perbedaan dan pendapat orang lain. Karena dalam diskusi tentu masing-masing peserta mengajukan pendapatnya sesuai argumen dan referensi yang mereka ketahui. Dari sinilah mereka belajar menghargai perbedaan dan toleransi.

Selain adanya kode etik guru dalam berpenampilan, MTs Zainur Ridla dan MTs Bustanul Ulum Nonggunong juga menerapkan peraturan dan tata tertib yang bernafaskan Islam dan kode etik kesopanan yang seharusnya ditampilkan oleh seorang murid. Peraturan itu di antaranya bagi murid laki-laki tidak diperbolehkan menggunakan celana yang dipermak menjadi ketat model pensil, rambut dikuncir, disemir, memakai gelang, merokok dan membawa rokok di lingkungan madrasah, mabuk-mabukan, berkelahi, berduaan dengan lawan jenis, dan ain-lain. Sedangkan murid perempuan tidak diperbolehkan memakai pakaian ketat, memakai aksesoris anting, kalung, gelang secara berlebihan, apalagi perhiasan emas, berduaan dengan lawan jenis, dan hal-hal lain yang mencerminkan akhlak dan etika Islam.

Tanggungjawab Masyarakat terhadap Pendidikan Anak di Kecamatan Nonggunong

Menurut al-Nahlawi tanggung jawab masyarakat dalam pendidikan Islam dapat diimplementasikan melalui beberapa metode di antaranya: amar ma'ruf nahi mungkar, memosisikan

setiap anak layaknya anak sendiri, memberikan kritik sosial, saling bekerja sama, dan menggunakan landasan afeksi lewat rasa saling mencintai dan menyayangi.²⁸

Dalam struktur dan tipologi sosial masyarakat Kecamatan Nonggunong tergolong masyarakat pedesaan. Mayoritas mata pencaharian utama masyarakat Nonggunong adalah petani jagung dan peternak sapi, tipologi masyarakat yang masih homogen, sehingga lebih cenderung ke dalam kategori masyarakat dengan bentuk solidaritas mekanik. Solidaritas ini muncul pada masyarakat yang masih sederhana dan diikat oleh kesadaran kolektif serta belum mengenal adanya pembagian kerja diantara para anggota kelompok, sederhananya masyarakat pedesaan.

Setidaknya terdapat tiga media pendidikan agama yang begitu kuat dan mentradisi pada masyarakat Nonggunong sebagai upaya mendidik dan belajar bersosialisasi dan berinteraksi satu dengan yang lain. Media tersebut, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, adalah mengaji di mushalla, menimba ilmu di Madrasah Diniyah, dan tradisi *kompolan*. Dua media yang pertama bertumpu pada tokoh agama setempat dengan dibantu oleh para ustadz yang mengabdikan diri di lembaga Madrasah Diniyah. Sedangkan media *kompolan* merupakan media pembelajaran yang lebih kompleks. Di dalamnya ada penilaian dari masyarakat anggota *kompolan* soal perilaku, tatakrama, sopan santun, juga kepandaian dalam membaca teks berbahasa. Jika terdapat generasi muda yang kurang sopan, berperilaku urakan tidak segan-segan orang dewasa anggota *kompolan* menegur dan mengarahkan. Tidak hanya itu, bahkan bisa menjadi buah pembicaraan di masyarakat jika yang bersangkutan tidak mau memperbaiki diri.

Merujuk pada konsep Al-Nahlawi tentang tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan warganya, terutama para generasi muda muslim, apa yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Nonggunong setidaknya sudah memenuhi kriteria metode seperti uraian berikut ini:

1. Amar ma'ruf nahi munkar. Metode ini diperankan oleh tokoh agama setempat sebagai figur sentral yang juga mendapat dukungan dari masyarakat. Menegur dan mengadukan perilaku yang berindikasi menyimpang merupakan bentuk kepedulian masyarakat Nonggunong terhadap nahi munkar. Mengarahkan untuk berangkat ngaji dan masuk marasah diniyah merupakan bentuk amar ma'ruf.
2. Memosisikan setiap anak layaknya anak sendiri. Setiap anak dalam masyarakat Islam sekaligus juga menjadi anak asuh masyarakat. Mereka harus diperlakukan seperti anak sendiri, atau minimal anak dari saudara, karena sesama muslim itu bersaudara. Teguran dan arahan secara langsung adalah bentuk kasih sayang masyarakat Nonggunong terhadap anak siapa saja yang mencerminkan interaksi anak-orang tua. Andai saja mereka tidak menganggap anak layaknya anak sendiri, tentu dibiarkan, masa bodoh dengan anak orang lain.
3. Melakukan kritik sosial. Para remaja yang mempunyai kebiasaan dan perilaku kurang baik, masyarakat Nonggunong tidak tinggal diam dan membiarkan begitu saja, tetapi mereka biasanya melaporkan dan berembuk mencari solusi dengan tokoh agama untuk memberikan teguran.
4. Menerapkan sanksi sosial. Masyarakat Nonggunong juga melakukan pembinaan bagi mereka yang menyimpang dari norma-norma agama melalui sanksi sosial dengan cara mengucilkan dari pergaulan, membatasi ruang ekspresi, melarang anaknya bergaul dengan anak yang urakan, kurang sopan, tidak sekolah Madrasah Diniyah, sering bolos, dan lain-lain.
5. Kerjasama yang baik dan harmonis. Pendidikan kemasyarakatan dapat ditegakkan melalui kerjasama, tolong menolong, saling membantu, gotong royong dan sebagainya. Masyarakat Nonggunong adalah masyarakat yang masih membudayakan gotong royong, tolong menolong, saling membantu. Hal ini terlihat saat acara PHBI dan walimah-walimah yang sangat kompak meskipun panitia tidak tercatat dan terstruktur secara administratif.

²⁸ Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* (Kairo: Dar al-Fikr, 2007), 144-150.

6. Berlandaskan kasih sayang. Pendidikan kemasyarakatan harus dilakukan berdasarkan landasan rasa kasih sayang dan saling mencintai karena Allah. Dalam memberikan teguran dan arahan yang biasa diucapkan oleh masyarakat Nonggunong adalah “saya ini sayang, kasihan sama kamu, ini demi masa depan agamamu”.
7. Memilih teman yang baik berdasarkan keimanan dan ketakwaannya. Pada umumnya, anak remaja lebih cenderung bergaul dengan teman sebaya dan teman akrabnya. Banyak keluarga masyarakat Nonggunong yang memberikan arahan untuk anak mereka agar tidak berteman dengan orang pemalas, pengangguran yang banyak menghabiskan waktu hanya untuk nongkrong dan bermain yang kurang manfaat. Selain itu, mereka juga mengajak serta anak-anak untuk berkumpul atau menghadiri majlis orang-orang shalih yang bermanfaat untuk bekal pengetahuan dan kehidupan masa depannya.

Kerjasama Sinergis antara Wali Murid, Madrasah, dan Masyarakat Kecamatan Nonggunong

Di zaman yang sangat kompleks ini, kerjasama keluarga (wali murid), madrasah (pendidik/guru), dan masyarakat menjadi sangat penting mengingat banyaknya sendi kehidupan sosial yang melenceng dari tujuan pendidikan Islam. Dalam pandangan Al-Nahlawi peran dari masing-masing tiga pilar tersebut saling terkait dan sama-sama memberikan kontribusi terhadap perkembangan pendidikan anak. Peran keluarga sebagai penanggung jawab utama terpeliharanya fitrah anak. Lingkungan madrasah berfungsi untuk mengembangkan segala bakat dan potensi manusia sesuai fitrahnya, sehingga terhindar dari penyimpangan-penyimpangan. Sedangkan lingkungan masyarakat menjadi wahana interaksi sosial bagi terbentuknya nilai-nilai keagamaan dan kemasyarakatan.²⁹

Dengan demikian, menjalin kerjasama sinergis antara keluarga, madrasah, dan masyarakat sesuai peran dan fungsi masing-masing menjadi mutlak harus diwujudkan. Tiga pilar tersebut merupakan unsur yang saling menopang dan melengkapi satu

sama lain. Dalam arti, satu elemen saja mengabaikan peran, fungsi, dan tanggungjawabnya keberhasilan pendidikan Islam tentu tidak mencapai tataran maksimal. Tiga elemen ini harus menjalin komunikasi, koordinasi, dan kerjasama sinergis mewujudkan cita-cita pendidikan Islam yang ideal.

Pola kerjasama wali murid dengan MTs Zainur Ridla dan MTs Bustanul Ulum Nonggunong dilakukan dalam berbagai bentuk antara lain sebagai berikut:

Home Visit

Home Visit adalah berkunjung ke rumah murid untuk mengetahui lebih dekat dan secara langsung kondisi rumah tangga dan lingkungannya. Selama ini yang dilakukan oleh MTs Zainur Ridla dan MTs Bustanul Ulum Nonggunong hanya terbatas pada kunjungan ke rumah murid yang sedang sakit dalam waktu yang relatif lama. Biasanya mengajak murid yang duduk di kelas yang sama dengan yang dikunjungi. Dalam kesempatan menjenguk murid inilah wali kelas dan guru juga menggunakan kesempatan untuk mengetahui lebih dekat tentang kondisi rumah tangga dan lingkungannya.

Mengundang Orang Tua/Wali Murid

Dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh MTs Zainur Ridla dan MTs Bustanul Ulum Nonggunong wali murid selalu dilibatkan, baik sebagai panitia maupun undangan umum, terutama pada kegiatan PHBI yang umumnya disemarakkan dengan berbagai macam perlombaan yang menampilkan kebolehan dan skiil anak dalam berbagai bidang. Kegiatan ekstrakurikuler perkemahan juga mengundang wali murid untuk datang ikut menyaksikan dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Selain dalam kegiatan tersebut undangan terhadap wali murid juga dilakukan pada acara pembagian raport atau diawal tahun pelajaran baru.

Badan Pembantu Madrasah

Badan Pembantu Marasah ialah organisasi orang tua murid atau wali murid dan guru. Organisasi ini merupakan bentuk kerja sama yang paling terorganisir antara madrasah atau guru dengan wali

²⁹ Abdurrahman Al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Madrasah dan Masyarakat*. terj. Herry Noer Ali (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 144.

murid. Organisasi tersebut dalam perkembangan terakhir dikenal dengan istilah Komite Sekolah/Madarasah. Baik MTs Zainur Ridla maupun MTs Bustanul Ulum Nonggunong sama-sama memiliki Komite Madrasah dalam struktur oragnisasinya.

Sedangkan pola hubungan MTs Zainur Ridla dan MTs Bustanul Ulum Nonggunong dengan masyarakat antara lain keterlibatan dan partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan madarash. Di samping itu, ikut bekerjasama dalam menjaga kedisiplinan murid dan pengawasan terhadap perilaku murid, terutama di sekitar lingkungan madarash. Kerjasama dengan masyarakat setempat secara inten dilakukan saat menggelar kegiatan perkemahan yang dilaksanakan minimal selama 4 hari. Keterlibatan masyarakat dan dukungannya sangat menentukan kesuksesan dan kelancaran kegiatan ini. Bentuk kerjasama dan komunikasi juga dilakukan menjelang penerimaan murid baru dengan mengajak dan melibatkan tokoh masyarakat setempat untuk mensosialisasikan dan mengenalkan madrasah dan program-programnya.

Selain itu, kerjasama dengan masyarakat yang berada di lingkungan madrasah juga dilakukan terkait dengan dukungan dan partisipasi mereka dalam menegakkan disiplin murid. Misal murid dilarang parkir di area halaman rumah tetangga, karena di madrasah sudah disediakan area parkir yang luas. Selain itu, murid dilarang merokok dan membawa rokok saat berada di lingkungan madrasah juga melibatkan peran aktif masyarakat sekitar. Artinya, jika dijumpai murid yang merokok secara sembunyi-sembunyi atau menggunakan lingkungan rumah tetangga sekitar untuk aktifitas merokok, tuan rumah harus melarang atau melaporkan ke pihak madrasah. Kerjasama tiga elemen tersebut sesuai fungsi dan tanggung jawabnya berjalan efektif dan harmonis didukung oleh karakter dan tipologi masyarakat pedesaan dengan budaya gotong royong dan saling membantu.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis temuan penelitian tentang sinergi antara lembaga pendidikan Islam, wali murid, dan masyarakat dalam tanggung jawab pendidikan Islam dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

1. Orang tua/wali murid MTs Zainur Ridla dan MTs Bustanul Ulum Nonggunong memiliki kesadaran yang cukup tinggi tentang tanggung jawabnya terhadap anak dalam hal pendidikan Islam. Secara sadar mereka mengakui bahwa tanggung jawab pendidikan yang pertama dan utama berada di pundak mereka. Sebagai bentuk dari tanggung jawabnya para wali murid MTs Zainur Ridla dan MTs Bustanul Ulum Nonggunong menyerahkan anak mereka ke mushalla setempat yang dibimbing seorang guru untuk belajar membaca Alqura'an dan dimasukkan di Madrasah Diniyah untuk belajar agama. Di samping itu, arahan, motivasi, dan nasehat serta pengawasan dalam hal belajar juga menjadi perhatian yang diutamakan dalam mendidik anak.
2. Semua dewan guru MTs Zainur Ridla dan MTs Bustanul Ulum Nonggunong sepakat bahwa tanggung jawab mendidik saat di lingkungan madrasah berada di pundak mereka. Dalam upaya mengemban tanggung jawabnya, MTs Zainur Ridla dan MTs Bustanul Ulum Nonggunong merekrut guru agama dari figur tokoh agama di lingkungan masyarakat setempat. Hal tersebut merupakan upaya untuk memenuhi kreteria figur guru yang ideal menurut Imam Zarnuji, yakni orang yang alim, *wara'*, dan lebih tua (lebih dewasa). Seluruh dewan guru harus berpenampilan bersahaja, rapi, dan sesuai nilai-nilai keislaman.
3. Peran serta masyarakat dalam mewujudkan tanggung jawab pendidikan Islam bagi warganya banyak dilakukan melalui media dan wadah tradisi *kompolan*. Peran tokoh agama dalam struktur masyarakat Nonggunong sangatlah penting. Figur ini menjadi tumpuan mengadu, bermusyawarah, menyelesaikan problem rumah tangga, dan lain-lain. Oleh karena itu, tokoh agama banyak berperan dalam mengarahkan, mendidik, dan melakukan kontrol terhadap generasi penerus untuk menanamkan nilai-nilai Islam. Memilih teman yang baik berdasarkan keimanan dan ketakwaannya.
4. Pola kerjasama wali murid dengan MTs Zainur Ridla dan MTs Bustanul Ulum Nonggunong dilakukan dalam berbagai bentuk antara lain sebagai berikut: (1) *home visit*; (2) mengundang

wali murid; (3) membentuk badan pembantu madrasah. Sedangkan pola kerjasama antara MTs Zainur Ridla dan MTs Bustanul Ulum Nonggunong dan masyarakat dilakukan dalam bentuk sebagaimana berikut ini: (1) keterlibatan dan partisipasi mereka dalam kegiatan PHBI yang diselenggarakan madrasah; (2) kerjasama dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam bentuk perkemahan; (3) kerjasama dengan tokoh masyarakat menjelang penerimaan murid baru untuk untuk tujuan sosialisasi serta mengenalkan madrasah dan program-programnya; (4) kerjasama dengan masyarakat sekitar dalam menegakkan disiplin dan peraturan madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Abrasyi, Muhammad Athiyah dan Fathiyah Hasan Sulaiman. *Beberapa Pemikiran Pendidikan*, Terj. Syamsuddin Asyrofi. Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012.
- al-Nahlawi, Abdurrahman. *Usbul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*. Kairo: Dar al-Fikr, 2007.
- _____. *Pendidikan Islam di Rumah, Madrasah dan Masyarakat*. terj. Herry Noer Ali. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Al-Thabariy, Muhammad bin Jarir. *Jami' al-Bayan fi Ta'wi Alqura'an Juz XXIII*. Beirut: Muassisah al-Risalah, 2000.
- Arifin, Imron. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press, 1996
- Az-Zarnuji. *Ta'lim al-Muta'allim: Thariq al-Ta'allum*. Surabaya: Maktabah Salim Umar, t.t.
- Darajat, Zakiyah, et al. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Alqura'an dan Terjemahnya*. Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1971.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Faisal, Sanapiah. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh, 1990.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Huda, Zainol dan Ahmadi M. "Tripusat Pendidikan Islam yang Integratif dalam Pengembangan Program Pendidikan Islam di Indonesia," *Edupedia* (2019): 87-94.
- Jawa Pos, 2 Pebruari 2018.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mujib, Abd. dan Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Penerbit Trigenda Raya, 1993.
- Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Penerbit Angkasa, 2003.
- R.C., Bognan dan Biklen S.K. *Qualitative Research for Education, an Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon Inc, 1992.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Safitri Yosita Ratri. "Kerjasama Sekolah dengan Masyarakat dalam Manajemen Peningkatan Mutu di Sekolah Dasar Se-kecamatan Pakualam Yogyakarta," *Artikel Penelitian*: 16-17.
- Suryosubroto. *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Bina Aksara, 2004.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang. *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Ubabuddin. "Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam," *Edupedia* (2019): 67-76.
- Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.